

INTERNALISASI NILAI-NILAI KEISLAMAN PADA ANAK-ANAK PARA MUALLAF : SEBUAH KAJIAN FENOMENOLOGI

ABSTRAK.

Fenomena sosial kehidupan manusia selalu berubah kapan dan di mana saja sesuai dengan tujuan dan keyakinan hidup yang bermartabat dimata siapapun dan di mata Allah. Namun Menjadi muallaf pun adalah sebuah pilihan hidup baik dalam keyakinan maupun dalam membangun kerukunan di tengah kehidupan sosialnya sehingga tentu tidak mudah bagi seseorang terutama bagi mereka yang tinggal dengan masyarakat bersosial tinggi dan membutuhkan proses pertimbangan yang amat mendalam. Namun fenomena yang menarik adalah seseorang rela meninggalkan keyakinannya pada agama sebelumnya dan memutuskan untuk berpindah keyakinan ke agama Islam karena pernikahan dan juga karena pemahaman Islam yang mereka tidak bisa menolak lagi kebenaran menurutnya. Namun demikian juga betapa sulitnya mendidik anak-anaknya oleh muallaf kearah agama Islam sebagai agama baru yang di yakini, yaitu, agama yang belum di pahami seutuhnya oleh orang tua bagi anak, sedangkan pergaulan sosialnya berada di awal globalisasi dan kecanduan budaya barat yang semakin lama semakin menampilkan sosok yang menakutkan bagi para generasi muda kedepannya. Maka dalam hal ini menginternalisasikan nilai-nilai keislaman pada anak-anak muallaf merupakan hal sangat penting diperhatikan secara serius karena ini berkaitan dengan masa depan generasi muslim kedepannya, dengan bersungguh sungguh dalam menerapkan nilai-nilai serta mendalami ajaran agama Islam didalam lingkungan sosialnya. Sehingga orang maka akan terjadi sesuatu motivasi terdorong untuk mempelajari agama dengan membiasakan mengikuti ajakan anak-anaknya menuju masjid di saat waktu ibadah dan kegiatan yang bernilai-nilai islam lainnya.

Kata Kunci: internalisasi, nilai-nilai keislaman, anak-anak para muallaf

PENDAHULUAN

Nilai-nilai Keislaman pada akhir-akhir ini telah memudar dipicu oleh gaya kehidupan zaman yang semakin berkembang dan diperlukan kekuatan untuk merekonstruksi kembali menjadi suatu komitmen bersama, Bahwa Nilai-nilai ini tidak begitu saja dapat tumbuh dalam diri tanpa suatu tekad yang kuat. Tentu ditata dan di lihat kembali Agar menjadi cerminan ditengah kemajemukan terutama keberagaman agama, dari keberagaman agama di dunia ini menghasilkan suatu fenomena yang unik yaitu konfresi agama atau perpindahan ke pemeluk agama dari agama yang satu ke agama yang lainnya, Max Heirich sebagaimana yang di kutip oleh Ramayulis mengatakan bahwa Konvrensi agama adalah suatu tindakan dimana seseorang masuk

atau berpindah ke suatu sistim kepercayaan atau perilaku yang berlawanan dengan kepercayaan sebelumnya.¹ Tentu dengan hal ini nilai-nilai keislaman yang memadai harus memadati hati pikiran dan perilaku seseorang yang melakukan konfersi agama.

Fenomena perpindahan agama dari agama yang satu ke agama yang lain bukanlah hal yang baru namun di dalam al-Qur'anpun telah di jelaskan bahwa konvrensi agama telas terjadi sejak Zaman Nabi Ibrahim as Sebagaimana Firman Allah dalam QS. Al-An'am: 76-78 yang artinya:

Ketika malam Telah gelap, dia melihat sebuah bintang (lalu) dia berkata: "Inilah Tuhanku", tetapi tatkala bintang itu tenggelam dia berkata: "Saya tidak suka kepada yang tenggelam." Kemudian tatkala dia melihat bulan terbit dia berkata: "Inilah Tuhanku". tetapi setelah bulan itu terbenam, dia berkata: "Sesungguhnya jika Tuhanku tidak memberi petunjuk kepadaku, Pastilah Aku termasuk orang yang sesat." Kemudian tatkala ia melihat matahari terbit, dia berkata: "Inilah Tuhanku, Ini yang lebih besar". Maka tatkala matahari itu terbenam, dia berkata: "Hai kaumku, Sesungguhnya Aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan.

Internalisasi nilai-nilai keyakinan dalam keislaman merupakan dakwah tauhid sebagai misi kerasulan yang mesti dilanjutkan untuk memperkuat iman para muallaf. Maka untuk melanjutkan misi dakwah tersebut bukan terhenti pada orang-orang muallaf akan tetapi perlu melindungi generasi atau anak-anak muallaf kearah keyakinan Islam yang kokoh.

Karena itu, perlunya menjaga akidah para muallaf. Agar mampu mengembangkan ketajaman intelektual dan integritas diri sebagai pribadi yang memiliki karakter kuat,² atas keyakinannya. Diantara hal yang dilakukan adalah membimbing atau menginternalisasikan nilai-nilai keislaman pada anak-anak muallaf melalui pondok-pondok pesatren yang memiliki ciri khas lingkungan yang beragamais dan berakhlak mulia, ketika seorang tua telah melakukan konversi agama maka tantangan terbesar itu terletak pada pembinaan agama anak, keseriusan dalam membina pemahaman anak-anak dari para muallaf mesti berada pada lingkungan yang mampu mengkondisikan aktifitas keseharian anak-anak para muallaf kearah yang agamais mengingat pemahaman orang tua yang baru saja menyakini agama baru, tentu tidak memiliki pengetahuan agama baru yang di yanininya untuk di internalisasikan pada seorang anak, sedangkan kewajiban orang tua dan pendidikan bagi anak berada pada lingkungan keluarganya.

Dengan demikian pergerakan untuk memberikan bimbingan tentang nilai-nilai Keislaman pada anak-anak muallaf sangat tepat dan perlu. Sebab Muallaf adalah

¹ Ramayulis, *Psikologi Agama* (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), hal. 67

² Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter* (Jakarta: PT. Grasindo, 2007), hal. 115

orang yang masuk kedalam Islam, yang pada awalnya dia beragama lain karena suatu hidayah atau petunjuk atau alasan lain dia memutuskan untuk meyakini Islam dan berpindah keyakinan ke agama Islam. Hasby Ash Shiddieqy berpendapat bahwa muallaf ialah mereka yang perlu dilunakan hatinya, di tarik simpatinya kepada Islam atau mereka yang di tetapkan hatinya di dalam Islam.³

Untuk itu Perpindahan agama merupakan proses perubahan sosial serta perubahan pandangan dalam kehidupan seseorang. Berangkat dari hal ini tentu pengetahuan agama atau keyakinan barunya sangatlah minim sebagai bekal untuk mendidik anak-anaknya di dalam rumah atau lingkungan yang masih berbaur dengan agama sebelumnya. Maka sangatlah tepat pondok pesantren hadir sebagai wadah untuk mendidik atau menginternalisasikan nilai-nilai keagamaan pada anak-anak muallaf, sehingga dapat merubah budaya lingkungannya menjadi lingkungan yang baik untuk para anak-anak muallaf.

Internalisasi nilai-nilai keislaman meliputi, pendidikan Islam, dakwah, pengembangan kemasyarakatan dan pendidikan lainnya sebagai pertalian sunnah itu perlu diketahui untuk kemudian diterapkan dengan sangat hati-hati.⁴ Agar dapat berbaur dalam pergaulan di masyarakat dengan adab yang sesuai dengan kondisi dalam agama Islam.

INTERNALISASI NILAI

1. Pengertian Internalisasi Nilai

Kehidupan yang baik merupakan keinginan semua manusia. Manusia adalah makhluk yang sempurna adanya ditandai dengan proses hidup yang selalu berkembang dan membutuhkan sikap yang memadai dan bisa di terima di lingkungan hidupnya, Lebih spesifik pengertian Internalisasi (*internalization*) diartikan sebagai penggabungan atau penyatuan sikap, standar tingkah laku, pendapat, dan seterusnya di dalam kepribadian seseorang.⁵ Artinya hal ini merupakan kefitrahan dan keinginan yang timbul dari dalam diri manusia yang memiliki keinginan untuk bisa mkenyatu dengan sesama dan saling memahami.

Sedangkan Reber mendefinisikan, sebagaimana yang telah dikutip oleh Mulyana mengartikan internalisasi sebagai menyatunya nilai dalam diri seseorang, atau dalam bahasa psikologi merupakan penyesuaian keyakinan, nilai, sikap, praktik dan aturan - aturan baku pada diri seseorang.⁶ Pengertian ini mengisyaratkan bahwa

³ Hasby Ash Shiddieqy, *Pedoman Zakat* (Jakarta PT. Bulan Bintang, 1984), hal. 18

⁴ Muhammad Husain Haekal, *Umar bin Khattab* (Bogor : Litera Antar Nusa, 2011), hal. 690

⁵ J.P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 256.

⁶ Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta, 2004), hal. 21.

pemahaman nilai yang diperoleh harus dapat dipraktikkan dan berimplikasi pada sikap. Internalisasi ini akan bersifat permanen dalam diri seseorang. Sedangkan Ihsan memaknai internalisasi sebagai upaya yang dilakukan untuk memasukkan nilai-nilai kedalam jiwa sehingga menjadi miliknya.⁷ Jadi masalah internalisasi ini tidak hanya berlaku pada pendidikan agama saja, tetapi pada semua aspek pendidikan, pada pendidikan pra-sekolah, pendidikan sekolah, pengajian tinggi, pendidikan latihan perguruan dan lain- lain. dan suatu kecenderungannya sebagai manusia yang telah menjadi pembawaannya, hal ini bukanlah sesuatu yang dibuat-buat atau sesuatu keinginan yang datang kebetulan, lantaran pengaruhnya dari luar. Namun telah berada pada diri semua manusia yang sejak awal telah lahir dengan kefirahan, hanya saja manusia membutuhkan pemahaman dan asahan dari potensi yang dimilikinya sebagai tolak ukur jalan hidup dan keyakinannya.

Dalam kaitannya dengan nilai, pengertian - pengertian yang diajukan oleh beberapa ahli tersebut pada dasarnya memiliki substansi yang sama. Dengan demikian penulis menyimpulkan bahwa internalisasi sebagai proses penanaman nilai kedalam jiwa seseorang sehingga nilai tersebut tercermin pada sikap dan perilaku yang ditampakkan dalam kehidupan sehari-hari sebagai sesuatu sikap atau mental yang baik dan hal itu dapat diketahui ciri - cirinya dari tingkah laku. Sehingga kehidupan manusia membutuhkan pemahaman dan penanaman nilai yang bersifat apikatif dan bertujuan agar berkesesuaian dengan sunnatullah, maka sebelum lebih jauh melangkah ke arah internalisasi nilai-nilai keislaman terlebih dahulu penulis memetakan Internalisasi secara psikis kata.

Secara harfiah kata internalisasi diartikan sebagai penghayatan. Yang bermakna mengalami dan merasakan (dalam batin) atau meresap ke dalam jiwa. berarti proses menghayati, mengalami dan merasakan sesuatu dalam batin.⁸ Kemudian pendalaman, penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui binaan, dan bimbingan. Internalisasi tidak terjadi begitu saja, namun melalui proses pendalaman sehingga nilai-nilai yang didapat dari proses internalisasi akan lebih mendalam dan tertanam dalam diri sebagai manusia yang sadar akan perubahan hidup.⁹ Namun secara etimologis, internalisasi menunjukkan suatu proses. Sehingga internalisasi dapat didefinisikan sebagai suatu proses dalam melakukan sesuatu yang bersifat bimbingan atau binaan tentang sebuah perilaku. Sejalan dengan kamus besar bahasa

⁷Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Jakarta: Rineka cipta, 1997), hal. 155.

⁸ Sheikh Othman Sheikh Salim, *Kamus Dewan* (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 2002), hal. 447

⁹Bagja Waluyo, *Sosiologi: Menyelami Fenomena Sosial di Masyarakat*, (Bandung: PT.Setia Purna Inves, 2007), hal. 43

Indonesia internalisasi diartikan sebagai penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui binaan, dan bimbingan.¹⁰

Jadi strategi pembinaan agama yang dilakukan melalui internalisasi adalah pembinaan yang mendalam dan menghayati nilai-nilai relegius (agama) yang dipadukan dengan nilai-nilai pendidikan secara utuh yang sarannya menyatu dalam kepribadian individu yang akan di bina, sehingga menjadi satu karakter atau watak individu yang telah dididik. Namun dalam kerangka psikologis, internalisasi diartikan sebagai penggabungan atau penyatuan sikap, standar tingkah laku, pendapat di dalam kepribadian, agar sejalan dengan persepsi yang benar yang telah ditaati.

Dengan demikian internalisasi merupakan proses suplai nilai atau transformasi nilai pada seseorang yang akan membentuk pola pikir dalam melihat makna realitas, serta pengalaman yang dilaluinya. Nilai-nilai tersebut yaitu bisa pada aspek agama, budaya, norma sosial dan lainnya yang bersifat meniru atau mengikuti. Pemaknaan atas nilai inilah yang mewarnai pemaknaan dan penyikapan manusia terhadap diri, lingkungan nyata di sekelilingnya dengan pengetahuan yang optimal.

Sedangkan Secara konseptual, eksternalisasi pengetahuan adalah proses di mana terjadi pertukaran pengetahuan personal, sehingga pengetahuan dikomunikasikan di antara anggota yang ada. Obyektifikasi pengetahuan adalah proses di mana pengetahuan menjadi realitas obyektif, sehingga pengetahuan tersebut diakui organisasi (komunitas). Sedangkan internalisasi pengetahuan adalah proses di mana pengetahuan yang terobyektifikasi tersebut digunakan personal tertentu dalam mensosialisasikan sikap tertentu atau dari apa yang disebutnya dengan nilai. Internalisasi pengetahuan dilakukan melalui kegiatan pencarian dan menemukan kembali pengetahuan yang tersimpan.¹¹

Lebih lanjut Waluyo menyatakan, internalisasi adalah proses yang menjadikan kenyataan menjadi kenyataan obyektif ditanamkan ke dalam kesadaran, terutama pada anggota masyarakat dalam konteks sosialisasi.¹² Dalam arti proses penanaman atau transfer kebiasaan atau nilai dan aturan dari satu generasi ke generasi lainnya dalam sebuah kelompok atau masyarakat. Maka Sejumlah sosiolog menyebut sosialisasi sebagai teori mengenai peranan (*role theory*). Karena dalam proses sosialisasi diajarkan peran-peran yang harus dijalankan oleh individu.

Namun dalam hal ini peran pondok pesantren sebagai tempat proses internalisasi nilai-nilai keislaman sangatlah penting sebagai awal yang mensosialisasikan proses penanaman nilai-nilai keislaman. Sebab pesantren

¹⁰ DEPDIKBUD, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hal. 336

¹¹ Djono, *Internalisasi Nilai dalam Pembelajaran*, Blog: Artiket yang di poskan 2, Juli, 2016

¹² Bagja Waluyo, *Sosiologi: Menyelami*, hal. 43.

merupakan suatu lembaga pendidikan Islam yang melembaga di Indonesia. Kyai dan santri hidup bersama dalam mengatur dan menata kehidupan yang searah sesuai dengan nilai-nilai keislaman yang di tanamkan pada santrinya sebagai ciri-ciri esensialnya dengan berdasarkan nilai-nilai keagamaan. Pondok pesantren mempunyai lima elemen dasar yaitu pondok, mesjid, pengajaran yang khas dalam kebiasaan lingkungan Islam, santri dan kyai.

Menurut Nurcholish Madjid, tujuan pembinaan santri pada pondok pesantren adalah “membentuk manusia yang memiliki kesadaran tinggi bahwa ajaran Islam merupakan nilai-nilai yang bersifat menyeluruh. Selain itu produk pesantren diharapkan memiliki kemampuan tinggi untuk mengadakan respons terhadap tantangan-tantangan dan tuntutan-tuntutan hidup dalam konteks ruang dan waktu yang selalu berkebang di era kedepannya”.¹³

Sesuai dengan pendapat Nurcholish Madjid tergambar bahwa semua pondok pesantren telah mampu menjadikan manusia memiliki kesadaran Islam yaitu nilai yang mencakup seluruh kehidupan. Tetapi bila dilihat dari kesiapan pondok pesantren dalam melakukan pembinaan dan pendidikan untuk menjawab tantangan zaman, tidak seluruh pondok pesantren mampu menjamin, disebabkan oleh orientasi dan motivasi pondok pesantren tersebut yang masih dalam konteks klasik dan bersifat lamban merespon perkembangan zaman.

Dari persoalan itu maka sangat perlu melakukan perumusan kembali metode pembinaan dan pendidikan santri pada pondok pesantren sehingga memiliki kesiapan dalam menjawab tantangan zaman. Pembinaan dan pendidikan menjadi bagian terpenting dalam mewujudkan keberhasilan, sehingga perlu penyisipan aspek umum yang dianggap penting. Dengan demikian, pendidikan dan pembinaan santri pada pondok pesantren lebih bersifat holistik. Dengan konteks holistik akan terbangun sebuah cara pandang terhadap sesuatu yang dilakukan dengan konsep pengakuan bahwa hal keseluruhan merupakan sebuah kesatuan yang lebih penting daripada bagian-bagian yang lain yang membentuknya pada arah yang mencerai-berainya baik dalam relegius maupun konsep intelektualitas yang dibangun.

Maka di sini sangatlah perlu anak-anak para muallaf di lakukan internalisasikan nilai-nilai keislaman dalam lingkungan pondok pesantren, terkait kehidupan sosial Dusun Tolonggeru masih di dalam keberagaman umat, yaitu, Islam, Kristen dan Katolik. Dan keberagaman ini tidak hanya dalam konteks agama untuk menyatukan persepsi dalam kehidupan sosial, tetapi akan lebih pada kotrol kehidupan keluarga yang masih dalam ikatan darah hanya dipisahkan oleh keyakinan, tauhid dan aqidah.

¹³ Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta : Paramadina, 1997), hal. 6

Berkaitan dengan itu Pelaksanaan pendidikan nilai melalui beberapa tahapan, sekaligus menjadi tahap terbentuknya internalisasi yaitu:

a. Tahap transformasi nilai.

Tahap ini merupakan suatu proses yang dilakukan oleh pendidik dalam menginformasikan nilai-nilai yang baik dan yang kurang baik. Pada tahap ini hanya terjadi komunikasi verbal antara pendidik dan peserta didik.¹⁴ Transformasi nilai ini sifatnya hanya pemindahan pengetahuan dari pendidik ke siswanya. Nilai-nilai yang diberikan masih berada pada ranah kognitif peserta didik dan pengetahuan ini dimungkinkan hilang jika ingatan seseorang tidak kuat.

b. Tahap transaksi nilai

Pada tahap ini pendidikan nilai dilakukan melalui komunikasi dua arah yang terjadi antara pendidik dan peserta didik yang bersifat timbal balik sehingga terjadi proses interaksi.¹⁵ Dengan adanya transaksi nilai pendidik dapat memberikan pengaruh pada siswanya melalui contoh nilai yang telah ia jalankan. Di sisi lain siswa akan menentukan nilai yang sesuai dengan dirinya.

c. Tahap Pran-Internalisasi

Tahap ini jauh lebih mendalam dari tahap transaksi. Pada tahap ini bukan hanya dilakukan dengan komunikasi verbal tapi juga sikap mental dan kepribadian. Jadi pada tahap ini komunikasi kepribadian yang berperan aktif.¹⁶ Dalam tahap ini pendidik harus betul-betul memperhatikan sikap dan prilakunya agar tidak bertentangan yang ia berikan kepada peserta didik. Hal ini disebabkan adanya kecenderungan siswa untuk meniru apa yang menjadi sikap mental dan kepribadian gurunya.

Secara garis besar tujuan pembelajaran memuat tiga aspek pokok, yaitu: *knowing*, *doing*, dan *being* atau dalam istilah yang umum dikenal aspek kognitif, psikomotor, dan afektif. Internalisasi merupakan pencapaian aspek yang terakhir (*being*). Untuk selanjutnya penulis akan memaparkan ketiga aspek tujuan pembelajaran tersebut secara singkat.

a. Mengetahui (*knowing*).

Disini tugas guru ialah mengupayakan agar murid mengetahui suatu konsep. Dalam bidang keagamaan misalnya anak-anak didik di diajar mengenai pengertian sholat, syarat dan rukun sholat, tata cara sholat, hal-hal yang membatalkan sholat, dan lain sebagainya. Guru bisa menggunakan berbagai metode seperti; diskusi, Tanya jawab, dan penugasan. Untuk mengetahui pemahaman seorang anak

¹⁴Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar*, (Surabaya: Citra Media, 1996), hal. 153.

¹⁵*Ibid*, 153

¹⁶*Ibid*, 153

mengenai apa yang telah diajarkan guru tinggal melakukan ujian atau memberikan tugas-tugas. Jika nilainya bagus berarti aspek ini telah selesai dan sukses.¹⁷

b. Mampu melaksanakan atau mengerjakan yang ia ketahui (*doing*)

Masih contoh seputar sholat, untuk mencapai tujuan ini seorang guru dapat menggunakan metode demonstrasi. Guru mendemonstrasikan sholat untuk diperlihatkan kepada anak didik atau bisa juga dengan memutar film tentang tata cara sholat selanjutnya anak didik secara bergantian mempraktikkan seperti apa yang telah ia lihat di bawah bimbingan guru. Untuk tingkat keberhasilannya guru dapat mengadakan ujian praktik sholat, dari ujian tersebut dapat dilihat apakah anak didik telah mampu melakukan sholat dengan benar atau belum.¹⁸

c. Menjadi seperti yang ia ketahui (*being*)

Konsep ini seharusnya tidak sekedar menjadi miliknya tetapi menjadi satu dengan kepribadiannya. Seorang anak melaksanakan sholat yang telah ia pelajari dalam kehidupan sehari-harinya. Ketika sholat itu telah melekat menjadi kepribadiannya, seorang anak akan berusaha sekuat tenaga untuk menjaga sholatnya dan merasa sangat berdosa jika sampai meninggalkan sholat. Berarti seorang anak dalam melaksanakan sholat bukan berarti takut kepada guru atau di perintahkan oleh guru.¹⁹

Di sinilah sebenarnya bagian yang paling sulit dalam proses pendidikan karena pada aspek ini tidak dapat diukur dengan cara yang diterapkan pada aspek *knowing* dan *doing*. Aspek ini lebih menekankan pada kesadaran anak-anak untuk mengamalkannya. Selain melalui proses pendidikan di sekolah perlu adanya kerja sama dengan pihak orang tua anak-anak didik, mengingat waktu anak-anak lebih banyak digunakan di luar sekolah. Sehingga dalam kajian psikologi, kesadaran seseorang dalam melakukan suatu tindakan tertentu akan muncul tatkala tindakan tersebut telah dihayati (terinternalisasi).

Jadi hakekatnya Internalisasi pada hakikatnya adalah upaya berbagi pengetahuan (*knowledge sharing*). Internalisasi dengan demikian, dapat pula diterjemahkan sebagai salah satu metode, prosedur dan teknik dalam siklus manajemen pengetahuan yang digunakan para pendidik untuk memberikan kesempatan kepada anggota suatu kelompok, organisasi, instansi, perusahaan atau anak didik agar berbagi pengetahuan, yang mereka miliki kepada anggota lainnya atau

¹⁷Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam, Integrasi Jasmani, Rohani, dan Kalbu Memanusiakan Manusia* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 229.

¹⁸ *Ibid*, 229

¹⁹ *Ibid*, 229

kepada orang lain, sehingga sama-sama mengetahui, menegrikan dan saling mengajak.²⁰

2. Tinjauan Nilai dalam Filsafat Pendidikan

Nilai merupakan filsafat atau pemikiran kritis dan mendasar tentang ajaran-ajaran, norma-norma, nilai-nilai serta kebiasaan-kebiasaan dan pandangan moral secara kritis.²¹ Menurut Kattsoff dalam Sumargono mengungkapkan bahwa hakikat nilai dapat dijawab dengan tiga macam cara:

1. Nilai sepenuhnya berhakikat subjektif, bergantung kepada pengalaman manusia pemberi nilai itu sendiri
2. Nilai merupakan kenyataan-kenyataan ditinjau dari segi ontology, namun tidak terdapat dalam ruang dan waktu. Nilai-nilai tersebut merupakan esensi logis dan dapat diketahui melalui akal.
3. Nilai-nilai merupakan unsur-unsur objektif yang menyusun kenyataan. Sedangkan menurut Sadulloh mengemukakan tentang hakikat nilai berdasarkan teori-teori sebagai berikut: menurut teori voluntarisme, nilai adalah suatu pemuasan terhadap keinginan atau kemauan. Menurut kaum hedonisme, hakikat nilai adalah “pleasure” atau kesenangan, sedangkan menurut formalisme, nilai adalah sesuatu yang dihubungkan pada akal rasional dan menurut pragmatisme, nilai itu baik apabila memenuhi kebutuhan dan nilai instrumental yaitu sebagai alat untuk mencapai tujuan.

Dari beberapa pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa hakikat dan makna nilai adalah sesuatu hal sesuatu hal yang dihubungkan dengan akal rasional, logis dan bergantung pada pengalaman manusia pemberi nilai itu sendiri. Nilai merupakan suatu konsep yang berada dalam pikiran manusia yang bersifat tersembunyi, nilai berhubungan dengan pandangan seseorang tentang baik dan buruk indah dan tidak indah dan lain sebagainya. Dengan demikian pendidikan nilai pada hakikatnya proses penanaman nilai kepada peserta didik yang diharapkan, oleh karena itu siswa dapat berperilaku sesuai dengan pandangan yang dianggapnya baik dan tidak bertentangan dengan norma-norma yang berlaku dimasyarakat tersebut.

Berbicara tentang pendidikan tentu tidaklah mudah seperti membalikkan telapak tangan tentunya banyak sekali keterkaitan antara satu dengan yang lain dengan berbagai unsure komplek yang membangun pendidikan tersebut. Unsure penentu dalam mencapai tujuan itu diantaranya kebijakan pemerintah kurikulum, guru(ini merupakan ujung tombak penentu tercapai tujuan pendidikan) peserta didik

²⁰ P. Berger dan Luckmann T. *The Social Construction of Knowledge*. (London: Penguin, 1966), hal. 23

²¹ Amril M, *Etika dan Pendidikan*, (Pekanbaru:LSFK2P, 2005), hal. 5

dan tingkat kedewasaan, yang sesuai dengan usiadan tingkat pendidikan serta infra struktur belajar berupa ketersediaan sarana dan prasarana pendidikan yang memadai.

Dari sekian banyak unsur pendukung tersebut pada hakikatnya bermuara pada tujuan pendidikan nasional yang dimuat dalam undang-undang RI tentang system pendidikan Nasional atau UUSPN 28 Agustus 2003 memuat tujuan menjadi manusia beriman, bertaqwa kepada tuhan yang maha esa, berahlak mulia, sehat jasmani dan rohani, kerja keras, mandiri, estetis berilmu, kreatif, produktif, mampu bersaing, cakap, demokratis memiliki wawasan keunggulan, harmonis dengan lingkungan alam, memiliki tanggung jawab sosial, dan memiliki semangat kebangsaan dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Ada empat faktor yang merupakan dasar kepatuhan seseorang terhadap nilai tertentu, yaitu:

- a. *Normativist*. Biasanya kepatuhan pada norma-norma hukum. Selanjutnya dikatakan bahwa kepatuhan ini terdapat dalam tiga bentuk, yaitu;
 1. Kepatuhan pada nilai atau norma itu sendiri
 2. Kepatuhan pada proses tanpa mempedulikan normanya sendiri
 3. Kepatuhan pada hasilnya atau tujuan yang diharapkannya dari peraturan itu sendiri.
- b. *Integralist*. Yaitu kpatuhan yang didasarkan kepada kesadaran dengan pertimbangan-pertimbangan yang rasional.
- c. *Fenomenalist*.Yaitu kepatuhan berdasarkan suara hati atau sekedar basa basi.
- d. *Hedonist*. Yaitu kepatuhan berdasarkan kepentingan diri sendiri.

Dari keempat faktor yang menjadi dasar kepatuhan setiap individu tentu saja yang kita harapkan adalah kepatuhan yang bersifat normativist. Sebab kepatuhan semacam itu adalah kepatuhan yang didasari kesadaran akan nilai, tanpa mempedulikan apakah perilaku itu menguntungkan untuk dirinya atau tidak.

NILAI-NILAI KEISLAMAN

1. Pengertian Nilai Keislaman

Kata nilai dalam kamus besar Bahasa Indonesia berarti harga. Nilai memiliki makna yang berbeda bila berada pada konteks yang berbeda pula. Dalam konteks akademik nilai bisa berarti angka kepandaian, "rata- rata nilai mata pelajaran matematika". Dalam konteks yang lain nilai berarti kadar, "nilai gizi berbagai jeruk hampir sama."²² Nilai-nilai keislaman terdiri dari dua kata yaitu kata nilai dan keislaman

²²Pusat Bahasa *Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), hal. 783

. Nilai itu sendiri adalah hakikat suatu hal yang menyebabkan hal itu dikejar oleh manusia. Nilai juga berarti keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya.²³

Demikian juga pandangan Sidi Gazalba, nilai merupakan sesuatu yang bersifat abstrak dan ideal. Nilai bukan benda konkret, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar salah yang menuntut pembuktian empirik melainkan soal penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki, disenangi dan tidak disenangi.²⁴ Demikian juga Noeng Muhadjir mendefinisikan nilai sebagai sesuatu yang normatif, sesuatu yang diupayakan atau semesetinya dicapai, diperjuangkan dan ditegakkan. Jadi Nilai itu merupakan sesuatu yang ideal bukan faktual sehingga penjabarannya atau operasionalisasinya membutuhkan penafsiran.²⁵

Sedangkan dalam kajian Fraenkel: “ *Value is an idea a concep about what someone thinks is important in life*” Nilai adalah suatu ide konsep tentang apa yang menurut pemikiran seseorang penting dalam kehidupan.²⁶ Maka sangat bertalian dengan pendapat Chabib Thoha, “Esensi yang melekat pada sesuatu yang sangat berarti bagi kehidupan manusia.”²⁷

Selanjutnya dijelaskan pula bahwa esensi belum berarti sebelum dibutuhkan oleh manusia, tetapi dengan begitu tidak berarti adanya esensi karena adanya manusia yang membutuhkan. Hanya saja kebermaknaan esensi tersebut semakin meningkat sesuai dengan peningkatan daya tangkap dan pemaknaan manusia sendiri.

Seperti halnya perdamaian hidup merupakan esensi kehidupan manusia, esensi itu tidak akan hilang walau kenyataannya banyak terjadi pertikaian atau perbedaan pandangan. Nilai perdamaian semakin tinggi selama manusia mampu memberi makna terhadap perdamaian itu. Nilai perdamaian itu berkembang sesuai dengandaya tangkap manusia tentang hakekat perdamaian. Nilai itu erat berkaitan dengan kebaikan, kendati keduanya memang tidak sama. Sesuatu yang baik tidak selalu bernilai tinggi bagi seseorang atau sebaliknya, sesuatu yang bernilai tinggi bagi seseorang tidak selalu baik. Seperti halnya tidak bernilai indah sebuah bangunan yang megah jika bangunan tersebut hampir runtuh dan kotor. Pengertian ini tidak secara eksplisit menyebutkan ciri-ciri spesifik seperti norma, keyakinan, cara, sifat dan ciri-ciri yang lain. Namun definisi tersebut menawarkan pertimbangan nilai bagi yang akan

²³Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2004), hal. 9

²⁴Sidi Gazalba, *Sistematika Filsafat, Buku IV*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), hal. 20

²⁵Noeng Muhadjir, *Pendidikan Ilmu Dan Islam*, (Yogyakarta: Reka Sarasin, 1985), hal. 11-12

²⁶J.R. Fraenkel, *How to Teach About Values: An Analitic Approach*, (New Jersey: Prentice Hall, Inc. 1975), hal. 6

²⁷Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hal. 62

menganutnya. Seseorang dapat memilih suatu nilai sebagai dasar untuk berperilaku berdasarkan keyakinan yang ia miliki.

Guna memperoleh pengertian mengenai nilai keislaman, penulis mencoba memperjelas sedikit tentang agama, karena Islam merupakan salah satu agama. Dalam bahasa latin agama diucapkan dengan kata Religios, sedangkan dalam bahasa Belanda dikenal dengan kata Religie. Kata ini berasal dari "re" dan "eligare", yang berarti memilih kembali.²⁸ Yakni memilih kembali ke jalan Tuhan setelah sebelumnya berada pada jalan yang sesat, atau berada pada agama yang selama ini tidak memberikan penguatan dan keyakinan tentang kebenaran tuhan dalam diri seseorang.

Dalam bahasa Arab kata *dien* digunakan untuk menyebutkan "agama". *Dien* mengandung arti menguasai, menundukkan, patuh, hutang, balasan, dan kebiasaan.²⁹ Hal ini memang sejalan dengan apa yang terkandung dalam agama mengenai syariat yang harus dipatuhi, keharusan tunduk terhadap Tuhan, dan juga adanya pahala, siksa, surga, dan neraka sebagai balasan. Islam sebagai agama adalah risalah yang disampaikan oleh Allah kepada Rasul-Nya (Muhammad Saw.) sebagai petunjuk bagi manusia dan hukum-hukum sempurna untuk dipergunakan manusia dalam menyelenggarakan tata cara hidup serta mengatur hubungan dengan Tuhan (hablu minallah), sesama manusia (hablu minannas), dan alam sekitar.³⁰

Dengan demikian nilai keislaman dapat didefinisikan sebagai konsep dan keyakinan yang dijunjung tinggi oleh manusia mengenai beberapa masalah pokok yang berhubungan dengan Islam untuk dijadikan pedoman dalam bertingkah laku, baik nilai bersumber dari Allah maupun hasil interaksi manusia tanpa bertentangan dengan syariat.

2. Macam-Macam Nilai Keislaman

Secara hakiki nilai agama merupakan nilai yang memiliki dasar kebenaran yang paling kuat dibandingkan dengan nilai-nilai lainnya. Nilai ini bersumber dari kebenaran tertinggi yang datang dari Tuhan. Struktur mental manusia dan kebenaran mistik-transendental merupakan dua sisi unggul yang dimiliki oleh nilai agama. Karena itu, nilai tertinggi yang harus dicapai adalah adanya keselarasan semua unsur kehidupan. Antara kehendak manusia dengan perintah Tuhan, antara ucapan dan tindakan, atau antara 'itiqad dan perbuatan.³¹

²⁸Abu Ahmadi dan Noor Salim, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hal. 13

²⁹Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 28

³⁰Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Beberapa Aspeknya*, (Jilid I; Jakarta: UI Press, 1979), hal. 9

³¹Rohmat Mulyana..... 33.

Agama Islam sebagai agama Allah yang disampaikan kepada Nabi Muhammad Saw. memiliki kebenaran yang hakiki. Nilai-nilai dalam agama merupakan petunjuk, pedoman dan pendorong bagi manusia untuk memecahkan berbagai masalah hidup seperti ilmu agama, politik, ekonomi, sosial, budaya, dan militer, sehingga terbentuk pola motivasi, tujuan hidup dan perilaku manusia yang menuju kepada keridhaan dan kasyafat kepada Allah.

Dalam agama Islam terdapat beberapa pokok ajaran yang dapat menjamin bagi terwujudnya kehidupan manusia lahir batin, dunia akhirat. Oleh karena itu nilai-nilai keislaman didasarkan pada pokok-pokok ajaran tersebut, yakni akidah, syariah dan akhlaq. Selanjutnya penulis akan menguraikan pokok-pokok ajaran Islam tersebut sekaligus sebagai nilai tertinggi dalam agama Islam.

a. Nilai akidah

Akidah adalah urusan yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati, menentramkan jiwa, dan menjadi keyakinan yang tidak bercampur dengan keraguan. Karakteristik akidah Islam bersifat murni, baik dalam isi maupun prosesnya, dimana hanyalah Allah yang wajib diyakini, diakui dan disembah. Keyakinan tersebut sedikitpun tidak boleh dialihkan kepada yang lain, karena akan berakibat penyekutuan yang berdampak pada motivasi ibadah yang tidak sepenuhnya didasarkan atas panggilan Allah SWT. Akidah ini termanifestasi dalam kalimat thoyyibah (Laa Ilaaha Illallah). Dalam prosesnya, keyakinan tersebut harus langsung, tidak boleh melalui perantara. Akidah demikian yang akan melahirkan bentuk pengabdian hanya kepada Allah, berjiwa bebas, merdeka dan tidak tunduk pada manusia dan makhluk Tuhan lainnya.³²

b. Nilai syari'ah

Secara redaksional pengertian syariah adalah "*the part of the water place*" yang berarti tempat jalannya air, atau secara maknawi adalah sebuah jalan hidup yang telah ditentukan Allah SWT, sebagai panduan dalam menjalani kehidupan di dunia untuk menuju kehidupan akhirat. Kata syariah menurut pengertian hukum Islam berarti hukum-hukum dan tata aturan yang disampaikan Allah SWT, untuk ditaati hamba-hamba-Nya. Syariah juga diartikan sebagai satu sistem norma Ilahi yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan manusia, serta hubungan manusia dengan alam lainnya.³³

c. Nilai Akhlaq

³²Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), hal. 84

³³Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 132

Menurut pendekatan etimologi, akhlaq berasal dari bahasa arab khuluqun yang artinya budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Kalimat tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan khalqun yang berarti kejadian serta erat hubungannya dengan khaliq yang berarti Pencipta dan makhluk yang berarti yang diciptakan. Pola bentuk definisi akhlaq tersebut muncul sebagai mediator yang menjembatani komunikasi antara Khaliq dengan makhluk secara timbal balik, yang kemudian disebut sebagai hablum minallah. Dari produk hablum minallah yang verbal, biasanya lahir pola hubungan antar sesama manusia yang disebut dengan hablum minannas.³⁴ Jadi akhlaq dalam Islam mencakup pola hubungan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, dan ditambah lagi hubungan manusia dengan lingkungan sekitarnya.

Ketika Mengkaji persoalan Nilai-Nilai Keislaman tidak hanya sebatas itu, memang bukan sesuatu yang mudah, seperti sifat dan corak berpikir kefilosofan, nilai sulit diukur. Ia bersifat relative subjektif. Sebab setiap individu, masyarakat, ideologi dan setiap agama memiliki nilai sendiri yang kadang bukan saja berbeda dengan nilai lain, tetapi sering kali di antara nilai itu ditemukan adanya pertentangan³⁵. Namun dengan demikian, mendiskusikan nilai bukan sesuatu yang sulit untuk dibangun.

Milton Roeach dan James Bank dalam Kartawisata dapat memberikan pengertian tentang nilai, bahwa nilai adalah suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan, dimana seseorang harus bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang pantas atau tidak pantas dikerjakan, dimiliki dan dipercayai³⁶. Jadi Nilai adalah prinsip, standar atau kualitas yang dipandang bermanfaat atau sangat diperlukan. Nilai ialah "suatu keyakinan atau kepercayaan yang menjadi dasar bagi seseorang atau sekelompok orang untuk memilih tindakannya, atau menilai suatu yang bermakna atau tidak bermakna bagi kehidupannya.

Secara religius Internalisasi nilai berkisar antara dua dimensi nilai, yakni nilai-nilai ilahiyah dan nilai-nilai insaniyah. bagi umat Islam, berdasarkan tema-tema al-Qur'an sendiri, penanaman nilai-nilai ilahiyah sebagai dimensi pertama hidup ini dimulai dengan kewajiban-kewajiban formal agama berupa ibadah-ibadah. Dan pelaksanaan itu harus disertai dengan penghayatan yang sedalam-dalamnya akan makna-makna ibadah tersebut, sehingga ibadah-ibadah itu tidak dilaksanakan sebagai

³⁴Zahrudin Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak*(Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), hal. 2

³⁵Cecep Sumarna, *Rekonstruksi Ilmu: Dari Empirik-Rasional Ateistik ke Empirik- Rasional tesitik*, (Bandung: Benang Merah Press, 2005).94

³⁶Mawardi, *Evaluasi Pendidikan Nilai: Perkembangan Moral Keagamaan Mahasiswa PTAIN*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar (2008). 16

ritual formal belaka, melainkan dengan keinsyafan mendalam akan fungsi edukatifnya kita³⁷.

TINJAUAN TENTANG MUALLAF

1. Pengertian Muallaf

Muallaf adalah orang non muslim yang mempunyai harapan-harapan masuk agama Islam atau orang yang baru memeluk agama Islam. Kata *muallaf* hanya disebut satu kali dalam Al-Qur'an surat At-Taubah (9), ayat 60, yaitu *al-muallafat* qulubuhum (orang yang dijinakkan hatinya), ketika Allah swt. Menerangkan delapan golongan penerima zakat. Secara populer dalam masyarakat Indonesia, istilah "muallaf" biasanya dipahami sebagai "orang yang baru masuk "islam" atau yang memiliki pengetahuan minim tentang Islam". Maka orang tua yang baru faham tentang agama Islam akan kesulitan mendidik dan membina anak-anaknya tentang nilai-nilai Islam namun kalau di kaitkan dengan kata anak-anak para mullaf berarti anak-anak dari orang-orang yang baru saja melakukan konversi agama atau baru meyakini agama baru, atau juga baru memeluk Islam, ini berarti anak-anak dari para muallaf yang baru masuk Islam dan masih lemah iman dan pengetahuan tentang keislamannya. Anak-anak para muallaf adalah anak yang belum mendapatkan pengetahuan agama Islam dari orang tuanya disebabkan orang tua masih terbatas pemahamannya, ia menjalani perubahan keyakinan yang hal itu berpengaruh pada kurangnya pengetahuan mengenai ajaran keislaman.³⁸

Ditinjau dari bahasa, muallaf berasal dari kata *allafa* yang bermakna *shayyararahualifan* yang berarti menjinakkan, menjadikannya atau membuatnya jinak.³⁹ *Allafa bainal qulub* bermakna menyatukan atau menundukkan hati manusia yang berbeda-beda, sebagaimana disebutkan dalam Al-Quran surat Ali Imran ayat: 103

*"Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa jahiliyah) bermusuh-musuhan, Maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk."*⁴⁰

³⁷ Abdul Majid, & Dian Andayani. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: PT Reaja Rosada Karya 2012), hal. 92

³⁸ Harun Nasution (Eds). *Ensiklopedi Islam di Indonesia*. Jilid 2 (Jakarta: Depag, 1993), hal. 744

³⁹ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir*, (Surabaya : Pustaka Progresif, 1997), hal. 34

⁴⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung : PT Sigma Examedia Arkanleema, 2009), hal. 63

Secara bahasa, *al-muallafah qulubuhum* berarti orang-orang yang hatinya dijinakkan, ditaklukkan dan diluluhkan. Karena yang ditaklukkan adalah hatinya, maka cara yang dilakukan adalah mengambil simpati secara halus seperti memberikan sesuatu atau berbuat baik, bukan dengan kekerasan seperti perang, maupun dengan paksaan.

Sayyid Sabiq mendefinisikan muallaf sebagai orang yang hatinya perlu dilunakkan (dalam arti yang positif) untuk memeluk Islam, atau untuk dikukuhkan karena keislamannya yang lemah atau untuk mencegah tindakan buruknya terhadap kaum muslimin atau karena ia membentengi kaum muslimin.⁴¹ Maka dalam hal ini mesti di bangun keteguhan yang kuat agar mampu mengendalikan diri kearah yang baik yang telah menjadi tuntutan keimanan yang di miliki Islam. Demikian juga yang di sampaikan oleh Yusuf Qardawi yaitu mereka yang diharapkan kecenderungan hatinya atau keyakinannya dapat bertambah terhadap Islam, atau terhalangnya niat jahat mereka atas kaum muslimin, atau harapan akan adanya kemanfaatan mereka dalam membela dan menolong kaum muslimin dari musuh.⁴² Artinya memiliki keteguhan dan keyakinan yang mantang untuk membangun keislaman yang cenderung pada asas manfaat yang diridhoi oleh Allah, dan mampu menghindari dari segala macam yang menjajah aqidah termasuk pada pengaruh yang tidak baik dan merusak keimanan yang dimiliki.

Menurut Hasbi Ash-Shiddieqy, muallaf yaitu mereka yang perlu dilunakkan hatinya, ditarik simpatinya kepada Islam, atau mereka yang ditetapkan hatinya di dalam Islam. Juga mereka yang perlu ditolak kejahatannya terhadap orang Islam dan mereka yang diharapkan membela orang Islam.⁴³

Dari pengertian yang dijabarkan dari beberapa teori di atas, muallaf merupakan seseorang yang baru memahami tentang islam, sehingga menjadi kekuatan untuk menolong agama Islam atau baru melepaskan dirinya untuk memusuhi islam, maka besar kemungkinan orang-orang muallaf sangat membutuhkan ajaran Islam yang lebih mapan untuk meperkuat keyakinan dan pemahamannya terhadap islam. Sedangkandalam kamus Istiaf Fiqih *Mu'alafah Qulubuhum* orang-orang yang dibujuk hatinya, atau yang baru masuk Islam, yang imannya lemah.⁴⁴

Maka dalam membicarakan masalah muallaf tidak dapat dipisahkan dengan adanya proses konversi atau perpindahan keyakinan. Hendropuspito mendefinisikan konversi sebagai suatu tindakan dengan nama seseorang atau kelompok mengadakan

⁴¹ Sayyid Sabiq, *Fiqhus Sunnah, Terj. Fiqih Sunnah*, (Jakarta : PT. Pena Pundi Aksara, 2009), hal. 677

⁴² Yusuf Qardawi, *Hukum Zakat, Terj.* (Bogor : Pustaka Litera Antar Nusa, 2002), hal. 563

⁴³Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shidieqy, *Pedoman Zakat*, (Semarang : PT Pustaka Rizki Putra, 1996), hal. 188.

⁴⁴M. Abdul Mujib dkk, *kamus istilah fiqih* (Jakarta: Pustaka Firdaus1994) 221

perubahan yang mendalam mengenai pengalaman dan tingkat keterlibatan dalam agamanya ke tingkat yang lebih tinggi.⁴⁵

Berbicara muallaf adalah fenomena psikologis yang mengandung bermacam gejala batin, disebabkan karena dalam pribadinya muncul berbagai konflik baik yang berhubungan dengan keluarga, masyarakat atau keyakinan yang pernah dianutnya. Kalau dilihat dari latar belakang proses perpindahan agamanya (konversi), banyak terjadi dalam hidup terutama orang yang mengalami kesusahan, ada yang terjadi dalam sekejap mata atau berangsur-angsur.⁴⁶ Sehingga dari sini dapat dimaklumi bahwa penghayatan terhadap agama masih labil, sebagai dampaknya motivasi untuk pengembangan keimanannya, juga kurang adanya kemampuan untuk menerima agama Islam secara konsisten. Allah SWT telah berfirman dalam QS Fushshilat ayat 54 sebagai berikut:

“ Ingatlah bahwa sesungguhnya mereka adalah dalam keraguan tentang pertemuan dengan Tuhan mereka. Ingatlah bahwa sesungguhnya dia Maha meliputi segala sesuatu”.

Dari penjelasan ayat di atas memberikan sedikit hentakan terkait orang-orang yang mencoba mengambil keyakinan lain tanpa disadari seutuhnya atau masih bimbang dan ragu, dan dalam hal ini merupakan keyakinan yang paling labil dan gampang tergoyahkan apabila sikapnya untuk mengetahui isi dan pengetahuan tentang keyakinan barunya maka dia berada di antara dilema yang tinggi. Disamping itu perasaan yang kurang yakin tersebut sering muncul apabila masuk Islam tidak timbul dari keikhlasannya sendiri, padahal muallaf yang berlatar belakang demikian sangat banyak. Itu disebabkan oleh kebutuhan sementara atau karna paksaan orang lain atau keadaan yang menekannya.

2. Faktor yang Mendorong Seseorang Masuk Islam

Fenomena religius sosial yang amat menarik untuk dipelajari adalah fenomena masuk agama (*religious conversion*). ketika Islam di pandang pada sisi seibang dan normatif adanya maka akan tapak jelas sesuai dengan kemurnian ajaran yang di syari’atkan, maka tidak terlepas dari Penyebaran Islam dilakukan secara damai, Islam tidak membedakan kedudukan seseorang dalam masyarakat, Upacara-upacara dalam agama Islam dilakukan dengan sederhana, Ajaran Islam berupaya untuk menciptakan kesejahteraan kehidupan masyarakat dengan selalu membangun saling membantu dan tolong menolong dengan gerakan zakat dansantunannya, Sehingga Syarat untuk masuk Islam sangat mudah, demikian juga Sifat bangsa Indonesia yang ramah tamah.

⁴⁵D. Hendropuspito O.C., *Sosiologi Agama*, (Yogyakarta: Kanisius, 1983), hal. 79

⁴⁶Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: PT Bulan Bintang, 2005) , 781

Jadi Masalah ini tidak hanya menyangkut pada sikap institusional dari agama yang dimasuki, tetapi masih menyangkut juga sikap personal dari seseorang atau individu.⁴⁷

Dan memang sejarah kehidupan manusia telah membuktikan bahwa mereka dengan ikhtiar sendiri telah menciptakan agamanya, yaitu yang kita sebut agama-agama ardhiah. Hidup beragama adalah sesuai dengan fitrah manusia, adalah tuntutan hati nurani mereka. Sebab itu, orang-orang yang mengingkari agama adalah membohongi hati nuraninya sendiri. Hal ini dibuktikan oleh banyak peristiwa-peristiwa dimana orang-orang yang anti agama, atau tidak percaya kepada adanya Tuhan, pada saat-saat mereka mengalami kesulitan atau diwaktu mereka hampir meninggal, lalu menyebut-nyebut nama Tuhan.⁴⁸

Sebenarnya agama Islam merupakan agama yang simpel dalam menjalaninya dan tidak ada kesulitan dalam Islam, Islam bersifat terbuka sehingga penyebarannya dapat dilakukan oleh siapa saja. Persoalan seseorang mau masuk Islam atau tidak sebenarnya bukan dipengaruhi oleh paksaan namun lebih karena aspek kesadaran dan kebenaran yang di temuinya pada suatu ajaran, karena tidak ada paksaan dalam Islam apalagi memaksa agama lain untuk menganut ajaran Islam.

3. Gejala Psikologis Anak-Anak para Muallaf

Di tinjau dari psikologis, kadang ketika orang tua telah melakukan konfesi agama akan berimbas pada psikologi perkembangan anaknya terkait perbedaan keyakinan sebelumnya jika, orang tua yang telah dalam mendidik anaknya. Demikian juga yang belum memiliki anak atau melakukan konfesi di sebabkan oleh pernikahan, maka akan mengalami keterbatasan pemahaman keislaman bagi orang tua untuk mendidik anak-anaknya dalam pemahaman keislaman, yang pada akhirnya sasaran pada keutuhan nilai-nilai keislaman pada anak-anaknya, sedangkan pelajaran pertama tentang nilai-nilai keislaman itu dari orang tua, lingkungan baru di sekolah dan lainnya, hal ini yang membuat prinsip para anak muallaf tidak stabil terutama nilai kejiwaan, hal inilah yang terjadi didusun tolonggeru sebagai dusun mayoritas kristen.

Namun demikian harus di kedepankan dan di kaji lebih matang tentang psikologi anak. Maka perilaku Manusia merupakan subyek dalam kehidupan, sebab sebagai makhluk ciptaan Tuhan dialah yang selalu melihat, bertanya, berpikir dan mempelajari segala sesuatu yang ada dalam kehidupannya. Manusia bukan hanya tertarik dan ingin mempelajari apa yang ada pada lingkungannya atau sesuatu di luar dirinya tetapi juga hal-hal yang ada dalam dirinya dan yang terjadi di lingkungannya.

⁴⁷ Hendropuspito, *Sosiologi Agama*, (Yogyakarta: Kanisius, 1983), hal. 77

⁴⁸ Abu Ahmadi. *Perbandingan Agama* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1991), hal. 16

Dengan kata lain, manusia ingin mengetahui keadaan dirinya sendiri. Ilmu pengetahuan yang berobyekan manusia, dan mempelajari berbagai perilaku manusia sebagai individu adalah Psikologi.

Maka dapat diketahui ada beberapa cara terjadinya Proses masuk Islamnya kalangan para muallaf di mbawa donggo dilatar belakangi oleh sebab-sebab yang beraneka ragam, diantaranya karena:

a. Menikah

Konversi agama akan terjadi apabila seseorang tersebut menikah dengan orang yang berlainan agama dengannya. Seperti, suami merupakan seorang muslim sedangkan istrinya adalah seseorang yang menganut agama Kristen Katholik. Dengan adanya pernikahan tersebut maka istri mengikuti suami dan pada akhirnya istri menganut agama sesuai agama yang dianut oleh suaminya yaitu sebagai seorang muslim juga. Dengan konfrensi tersebut tidak bisa menjamin akan terpenuhinya kemampuan mendidik anak ke arah pemahaman islam yang baik dengan keterbatasan orang tersebut.

b. Memenuhi Ajakan Orang Lain

Banyak pula terbukti, bahwa diantara peristiwa konversi agama terjadi karena sugesti dan bujukan dari luar. Kendatipun pengaruh sugesti dan bujukan itu, pada mulanya dangkal saja, atau tidak mendalam, tidak sampai kepada perubahan kepribadian, namun jika orang yang mengalami konversi itu, dapat merasakan kelegaan dan ketentraman batin dalam keyakinan yang baru, maka lama kelamaan akan masuklah keyakinan itu ke dalam kepribadiannya. Orang-orang yang gelisah, yang sedang mengalami kegoncangan batin akan sangat mudah menerima sugesti atau bujukan-bujukan itu. Dan hal itu sering terjadi di masyarakat mbawa donggo pada umumnya.

Karena orang yang sedang gelisah atau goncang jiwanya itu, inginsegera terlepas dari penderitaannya, baik penderitaan itu disebabkanoleh keadaan ekonomi, sosial, rumah tangga, pribadi atau moral. Bujukan atau sugesti yang membawa harapan akan terlepas dari kesengsaraan batin itu maka akan segera diikutinya.⁴⁹

c. Kemauan Sendiri.

Kemauan sendiri juga memainkan peranan penting dalam konversi agama. Dimana dalam beberapa kasus, terbukti bahwa peristiwa konversi itu terjadi sebagai hasil dari perjuangan batin yang ingin mengalami konversi. Hal ini dapat kita ikuti dari riwayat hidup Imam Al-Ghazali, yang mengalami sendiri bahwa pekerjaan dan

⁴⁹ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: PT Bulan Bintang, 2005), hal. 187

buku-buku yang dulu dikarangnya bukanlah dari keyakinan, tapi datang dari keinginan untuk mencari nama dan pangkat.

Orang umum tidak tahu, bahwa Al-Ghazali pernah mengalami masa-masa kebingungan terhadap agama, orang biasa mengenalnya sebagai seorang ahli tasawuf ulung yang banyak sekali pengetahuan dan jasanya, baik dalam filsafat, pengetahuan umum, logika, akhlak, pendidikan, fiqih dan sebagainya. Akan tetapi Al-Ghazali mengakui apa yang dialaminya itu.⁵⁰

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan tentang internalisasi nilai-nilai keislaman pada anak-anak para Muallaf Proses internalisasi yang dilakukan merupakan proses penanaman nilai-nilai keislaman dan pemurnian. Dengan berkembangnya muallaf tidak menyurutkan adanya kepercayaan animisme dan dinamisme tersebut, maka hal utama yang dilakukan adalah menanamkan ketauhidan pada anak-anak para muallaf mengingat keterbatasan orang tuanya tentang pemahaman keislaman yang kaffah. Dan hal ini juga memberikan sebuah konsep yang kuat bahwa terlebih dahulu mengenal siapa yang telah menciptakan dari pada apa yang telah diciptakannya, sehingga mampu mengarahkan pandangan pada kekuatan tawakal.

Nilai syari'ah merupakan proses penanaman yang dilakukan agar memiliki pedoman yang jelas dalam hidupnya sehingga mampu membedakan hal baik dan buruk selama hidupnya sebagai orang Islam dan menjadikan Al-Quran dan Sunnah Sebagai pedoman hidup. Berikutnya Menanamkan Nilai aqidah merupakan proses penanaman yang dilakukan untuk membangkitkan mutu keyakinan terhadap Allah bahwa Dialah tempat berserah diri yang sesungguhnya tanpa ada keraguan sedikitpun.

Kemudian selanjutnya dihadapkan dengan Nilai ahklaq sebagai proses penanaman nilai yang dilakukan oleh pondok pesantren agar anak-anak para muallaf tersebut mampu mengikuti ahklaq rasulullah, yaitu perilaku sidiqnya, tabliqnya, amanahnya, dan fatonahnya rasulullah sehingga anak-anak mullaf sebagai generasi yang berperilaku islami baik di lingkungan keluarganya maupun di masyarakat sekitar, sehingga dapat ditiru dan memberikan penilaian positif oleh penganut agama lain. Maka dengan internalisasi nilai yang di tanamkan mamapu mendalami Al-Quran dan

⁵⁰ *Ibid.*, hal. 190

assunah sebagai dasar memperbaiki jiwa dan perilaku sehingga secara psikologis anak tersebut mampu mengamalkan ajaran Islam mulai dasar dan dapat melekat.

DAFTAR PUSTAKA

-, (tt.). *Pendidikan Nilai; Telaah Epistemologis dan Metodologis Pembelajaran Ahlak di Sekolah*, (Pekanbaru: LPPM UIN SUSKA RIAU, 2011)
- Adisusilo, Sutarjo. (2013). *Pembelajaran Nilai Karakter*, Jakarta; PT Raja Grafindo Persada.
- Ahmadi, Abu dan Noor Salim. (2004). *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ahmadi, Abu. (1981). *Perbandingan Agama*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Akhmad. *Idealisme Dalam Filsafat Pendidikan..* [http:// akhmadssudrajat.wordpress.com./2008/11/08/](http://akhmadssudrajat.wordpress.com./2008/11/08/)
- Ali, Lukman. (1997). *Kamus Besar bahasa Indonesia*, Jakarta: PT. Balai Pustaka
- Alim, Muhammad. (2006), *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Alim, Muhammad. (2006). *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Alwashilah, A. Chaedar. (2014). *Filsafat Bahasa dan Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Amril M. (2005). *Etika dan Pendidikan*. Pekanbaru: LSF K2P.
- Ash Shiddieqy, Hasby. (1994). *Pedoman zakat*, Jakarta PT. Bulan Bintang.
- Ash-Shidieqy, Teungku Muhammad Hasbi. (1996). *Pedoman Zakat*, Semarang : PT Pustaka Rizki Putra.
- D. Hendropuspito O.C. (1983) *Sosiologi Agama*, Yogyakarta: Kanisius.
- Daradjat, Zakiah. (2005). *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: PT Bulan Bintang
- Departemen Agama RI. (2009). *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung : PT Sigma Examedia Arkanleema.
- DEPDIKBUD. (1989). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Djono, *Internalisasi Nilai dalam Pembelajaran*, Blog: Artiket yang di poskan 2, Juli, 2016
- G. F. Kneller. (1971). *Introduction to The Philosophy of Education*, New York: John Wiley & Sons, Inc.
- Gazalba, Sidi. (1978). *Sistematika Filsafat, Buku IV*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Haekal, Muhammad Husain. (2011). *Umar bin Khattab*, Bogor : Litera Antar Nusa.

- Hamalik, Oemar. (2007) *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hendropuspito. (1993). *Sosiologi Agama*, Yogyakarta: Kanisius
- Ihsan, Fuad. (1997) *Dasar-Dasar Kependidikan*, Jakarta: Rineka cipta.
- J.P. Chaplin, 2005, *Kamus Lengkap Psikologi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- J.R. Fraenkel. (1975). *How to Teach About Values: An Analitic Approach*, New Jersey: Prentice Hall, Inc.
- Koesoema A, Doni. (2007). *Pendidikan Karakter* Jakarta: PT. Grasindo.
- Lihat www.komponen-komponen-pendidikan.html akses 20/10/2016
- Madjid, Nurcholish. (1997). *Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*, Jakarta : Paramadina.
- Majid, Abdul & Dian Andayani. (2012). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT Reaja Rosada Karya.
- Mawardi. (2008). *Evaluasi Pendidikan Nilai: Perkembangan Moral Keagamaan Mahasiswa PTAIN*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mubarak, Zaim. (2008). *Membumikan Pendidikan Nilai Mengumpulkan yang Terserak, Menyambung yang Terputus dan Menyatukan yangb Tercerai*, Bandung: PT. Alfabeta.
- Muhadjir, Noeng. (1985). *Pendidikan Ilmu dan Islam*, Yogyakarta: Reka Sarasin.
- Muhaimin. (1996). *Strategi Belajar Mengajar*. Surabaya: Citra Media.
- Mujib , M. Abdul, dkk. (1994). *Kamus Istilah Fiqih*, Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Mulyana, Rohmat. (2004). *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, Bandung: Alfabeta.
- Munawwir, Ahmad Warson. (1997). *Kamus al-Munawwir*. Surabaya : Pustaka Progresif.
- Nasution, Harun (Eds). (1993). *Ensiklopedi Islam di Indonesia*. Jilid 2. Jakarta: Depag.
- Nasution, Harun. (1979). *Islam Ditinjau dari Beberapa Aspeknya*, Jilid I; Jakarta: UI Press.
- Nata, Abudin. (2003). *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Othman, Sheikh dan Sheikh Salim. (2002). *Kamus Dewan*, Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- P. Berger dan Luckmann T. (1966). *The Social Construction of Knowledge*. London: Penguin.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. (2003), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Qardawi, Yusuf. (2002). *Hukum Zakat, Terj.* Bogor : Pustaka Litera Antar Nusa.
- Ramayulis, (2002). *Psikologi Agama*, Jakarta: Kalam Mulia.
- S. Nasution. (1999). *Kurikulum dan Pengajaran*, Jakarta: PT.Bumi Aksara

- Sabiq, Sayyid. (2009). *Fiqhus Sunnah, Terj. Fiqih Sunnah*, Jakarta : PT. Pena Pundi Aksara.
- Sadullah, Uyoh. (2007). *Pengantar Filsafat Pendidikan*. Bandung : Alfabeta.
- Sinaga, Zahrudin Hasanuddin, 2004, *Pengantar Studi Akhlak*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Slameto. (2009). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*, Jakarta:PT.Rineka Cipta
- Sumarna, Cecep. (2005). *Rekonstruksi Ilmu: Dari Empirik-Rasional Ateistik ke Empirik-Rasional tesitik*, (Bandung: Benang Merah Press.
- Tafsir, Ahmad. (2006). *Filsafat Pendidikan Islam, Integrasi Jasmani, Rohani, dan Kalbu Memanusiakan Manusia*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Thoha, Chabib. (1996). *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Waluyo, Bagja. (2007). *Sosiologi: Menyelami Fenomena Sosial di Masyarakat*, Bandung: PT.Setia Purna Inves
- Zuchdi, Darmiyanti. (2009). *Humanisasi Pendidikan; Menemukan Kembali Pendidikan yang Manusiawi*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Zuhairini. (2012). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara